

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Prenggan terletak di Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Batas Dusun Prenggan sebelah utara adalah Dusun Ngireng - ngireng, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kartomulyo, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Pondok Pinggir, dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Selo. Dusun Prenggan terdiri dari 6 RT dengan jumlah penduduk 841 jiwa yang terdiri dari penduduk laki – laki sejumlah 420 jiwa dan perempuan sejumlah 421 jiwa. Berdasarkan data yang ada di Dusun Prenggan, terdapat 38 jiwa penduduk perempuan usia pre menopause 40-45 tahun

2. Karakteristik responden

Responden pada penelitian ini adalah perempuan pre menopause yang berumur 40-45 tahun sejumlah 38 jiwa. Responden bertempat tinggal di dusun Prenggan yaitu dari Rt 1, Rt 2, Rt 3, Rt 4, Rt 5 dan Rt 6. Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tingkat pekerjaan, usia, pendidikan, dan penghasilan perbulan.

- a. Karakteristik pekerjaan, usia, tingkat pendidikan, dan sosial ekonomi responden di Dusun Prenggan Bambanglipuro Bantul

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pekerjaan, Usia, Tingkat Pendidikan, dan Penghasilan Responden di Dusun Prenggan Kecamatan Bambanglipuro Bantul Tahun 2013

Karakteristik Responden	(f)	(%)
Pekerjaan :		
Tidak bekerja	28	73.7
Bekerja	10	26.3
Usia :		
40	2	7
41	6	15
42	15	38
43	10	25
44	1	5
45	4	10
Tingkat pendidikan :		
Tidak sekolah	3	7.9
SD	16	42.1
SMP/ sederajat	6	15.8
SMA/ sederajat	10	26.1
Perguruan Tinggi	3	7.9
Penghasilan berdasarkan UMR :		
< Rp 892.600	32	84.2
> Rp 892.600	6	15
Jumlah	38	100

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah responden yang tidak bekerja lebih banyak dibandingkan jumlah responden yang bekerja yaitu sebanyak 28 orang (73.7%). Sebagian besar jumlah responden sebagian besar berusia 42 tahun sebanyak (38%). Tingkat pendidikan responden sebagian SD yaitu sejumlah 16 orang (42.1%). Penghasilan responden yang terbanyak adalah < Rp 892.660.

- b. Tingkat pengetahuan tentang osteoporosis pada wanita pre menopause di Dusun Prenggan Bambanglipuro Bantul

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Osteoporosis di Dusun Prenggan Bambanglipuro Bantul Tahun 2013

Kriteria	(f)	(%)
Baik	2	5.3
Cukup	17	44.7
Kurang	19	50
Jumlah	38	100

Sumber : Data Primer, 2013

Tingkat pengetahuan wanita pre menopause tentang osteoporosis sebagian besar adalah kurang (50%)

- c. Tingkat Pengetahuan Tentang Osteoporosis pada Wanita Pre menopause berdasarkan Pekerjaan, Usia, Pendidikan, dan Sosial Ekonomi di Dusun Prenggan Bambanglipuro Bantul

Tabel 4.3 Uji statistik tingkat pengetahuan tentang osteoporosis berdasarkan karakteristik di Dusun Prenggan Kecamatan Bambanglipuro Bantul Tahun 2013

	Pengetahuan					
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%
Pekerjaan						
Tidak Bekerja	0	0	9	32.1	19	67.9
Bekerja	2	20	8	80	0	0
Usia						
40	0	0	1	50	1	50
41	0	0	4	66.6	2	33.3
42	1	6.6	5	33.3	9	60
43	0	0	4	40	6	60
44	1	100	0	0	0	0
45	0	0	3	75	1	25
Pendidikan						
Tidak Sekolah	0	0	0	0	3	100
SD	0	0	1	6.2	15	93.8
SMP	0	0	6	100	0	0
SMA	0	0	9	90	1	10
Perguruan Tinggi	2	66.7	1	33.3	0	0
Sosial Ekonomi						
<Rp 892.660	0	0	13	40.6	19	59.4
>Rp 892.660	2	33.3	4	66.7	0	0

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar responden tidak bekerja dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak 67.9%. Sebagian besar responden dengan usia 42 tahun dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak 23.6%. Tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD dengan kategori pengetahuan kurang 73.7%. Penghasilan responden <Rp 892.660 dengan pengetahuan kurang sebanyak 59.4%.

B. Pembahasan Penelitian

Pengetahuan wanita pre menopause sebagian besar kurang dan data menunjukkan wanita yang tidak bekerja sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebanyak 67.9% dan hanya 32.1% yang memiliki pengetahuan cukup sedangkan wanita bekerja memiliki pengetahuan cukup sebesar 80% tentang osteoporosis dan wanita yang pengetahuan baik sebanyak 20% karena sebagian besar wanita yang bekerja adalah pegawai negeri sipil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita yang bekerja memiliki pengetahuan yang cukup karena informasi tentang osteoporosis bisa didapatkan lebih banyak dari lingkungan pekerjaan. Menurut Notoatmodjo (2007), pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional seseorang.

Hendra (2008), menyatakan bahwa lingkungan pekerjaan memberikan pengaruh bagi seseorang dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan, seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berpikir seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian Ryrrie (2010), bahwa ibu yang bekerja 58% menunjukkan pengetahuan yang baik karena mendapatkan informasi yang didapatkan dari lingkungan pekerjaan sehingga hubungan sosial sebab akibat pada ibu yang bekerja memiliki kemampuan dan memahami dengan baik sedangkan pada ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 32,1% dikarenakan lingkungan terbatas sehingga informasi yang bisa didapatkan kurang. Kondisi ini serupa dengan wilayah Dusun Prenggan yang masih terbatas fasilitas informasi seperti tersedianya internet, toko buku yang

jaraknya cukup jauh dari Dusun Prenggan serta majalah dinding desa yang masih terbatas. Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang atau kelompok (Wawan & Dewi, 2011).

Jumlah wanita usia pre menopause Kecamatan Bambanglipuro khususnya di Dusun Prenggan cukup tinggi yaitu sekitar 13,47%. Sebagian besar usia responden dalam penelitian ini adalah 42 tahun dan sebagian besar tingkat pengetahuan dengan kategori kurang dan responden dengan pengetahuan baik pada usia 44 tahun. Penelitian ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Notoatmodjo, 2007). Semakin cukup usia maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Penelitian dari Arini (2009) yang menyebutkan bahwa responden yang berumur antara 31-45 tahun berpengetahuan baik dibandingkan responden yang berumur 17-30 tahun yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan.

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa pengetahuan tentang osteoporosis pada wanita pre menopause sebagian besar tingkat pengetahuan dengan kategori kurang memiliki pendidikan tidak sekolah dan SD yaitu sebanyak 93,8% sedangkan responden dengan pendidikan SMP dan SMA memiliki pengetahuan yang cukup sebesar 90 % dan responden yang memiliki pengetahuan baik sebesar 10%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin luas pengetahuannya. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk mengembangkan diri, semakin rendah tingkat pendidikan semakin sulit menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi yang dapat menyebabkan kurangnya produktifitas dan kesejahteraan keluarga. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pengetahuannya dan semakin mudah dalam menerima informasi. Sebaliknya, jika seseorang dengan

tingkat pendidikan rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebesar (66.7%). Hasil penelitian Susanti (2011) menyatakan bahwa dengan tingkat pendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula sehingga wanita yang akan menghadapi menopause tidak mengalami kecemasan yang tinggi karena memiliki pengetahuan yang baik tentang menopause. Pendidikan akan menentukan tingkat pengetahuan seseorang dan kemampuan berpikir seseorang akan lebih luas.

Sebagian besar responden di Dusun Prenggan memiliki pendapatan perbulan di bawah UMR dengan kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 59.4% sedangkan responden dengan penghasilan diatas UMR memiliki pengetahuan baik. Sebagian besar ekonomi rendah karena sebagian besar dari wanita pre menopause tidak bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita dengan tingkat ekonomi tinggi memiliki pengetahuan tentang osteoporosis baik karena status ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu untuk mendapatkan suatu informasi, sehingga status sosial ekonomi ini dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam berbagai hal (Notoatmodjo, 2007).

Dilihat dari hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan responden yang kurang tentang osteoporosis memberikan gambaran bahwa responden belum mengetahui sepenuhnya tentang osteoporosis yang meliputi pengertian, penyebab, tanda dan gejala, faktor resiko dan pencegahan sehingga responden kurang dapat menjawab kuesioner dengan baik. Tingkat pengetahuan responden yang kurang tentang osteoporosis disebabkan karena responden berada pada tingkat tahu dan belum sampai memahami, mengaplikasikan, menganalisa, mensintesis, dan mengevaluasi terhadap suatu materi yang berkaitan dengan osteoporosis (Notoatmodjo, 2010). Selain itu juga dapat dipengaruhi sebagian besar wanita pre menopause tidak bekerja dan tingkat pendidikan yang sebagian besar adalah SD, peran penyuluhan kesehatan yang kurang serta kondisi lingkungan yang menyediakan fasilitas dalam mengakses informasi yang tersedia masih terbatas.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian

Adanya kesulitan terkait masalah bahasa sehingga responden dalam memahami pertanyaan saat pengisian kuesioner kurang memahami penjelasan peneliti sehingga peneliti meminta bantuan dari ibu RT dalam menyampaikan informasi

2. Kelemahan Penelitian

- a. Pengambilan data dilakukan bersamaan dalam satu ruangan dengan seluruh responden sehingga pengawasan pada responden kurang, kemungkinan responden melihat jawaban dari teman-teman yang duduk disebelahnya.
- b. Tempat pengisian kuesioner yang kurang luas menyebabkan terjadinya kemungkinan responden melihat jawaban dari teman – teman yang duduk disebelahnya